

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU BAYI 0-6 BULAN TENTANG PASI  
(PENGANTI AIR SUSU IBU) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
PEKKABATA KECAMATAN POLEWALI KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**

**Niar**

**Latar belakang** : berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Sejauh ini kematian bayi telah turun sebesar 44 persen selama 18 tahun terakhir, dari 57 kematian per 1.000 kelahiran hidup di periode 1990-1994 ke 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup di periode 2008-2012. Namun, BKKBN tentu tidak akan puas sampai sini saja. Kami juga akan terus berusaha menekan angka ini dengan program yang kita sudah canangkan pada tahun 2013-2014, sehingga akhir tahun 2015 tahun menurun jauh (BKKBN 2014). Data dari Puskesmas Pekkabata tahun 2014, terdapat 156 ibu yang mempunyai bayi 0 – 6 bulan. Dari 156 ibu, 68 ibu memberikan ASI Eksklusif dan 88 ibu lainnya memberikan tambahan susu formula kepada bayinya. Dari hasil survei awal yang dilakukan pada 5 ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan 5 ibu yang memberikan tambahan susu formula didapatkan ibu menganggap PASI baik dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan pada bayinya sedangkan pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif mengatakan bahwa tanpa PASI, bayi dapat tumbuh dengan baik serta ekonomis.

**Tujuan penelitian** : Untuk mengetahui Bagaimana ” Gambaran Pengetahuan Ibu Bayi 0-6 Bulan Tentang PASI di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar”.

**Metode penelitian** : Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang

**Hasil penelitian dan Kesimpulan** : Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang pengertian PASI dari 61 responden, pada kategori cukup sebanyak 36 orang atau (59,02%). Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang manfaat PASI pada kategori cukup sebanyak 32 orang atau (52,46). Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang dampak negatif PASI, pada kategori cukup sebanyak 32 orang atau (52,46%).

Kata kunci : Bayi, PASI, ASI eksklusif

## **PENDAHULUAN**

PASI adalah singkatan dari Pengganti Air Susu Ibu (PASI), dan umumnya berupa susu formula. PASI merupakan makanan bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. PASI dapat diberikan dalam keadaan dimana bayi harus dipisahkan dari ibunya, misalnya jika si ibu menderita sakit parah atau menular, bayi dapat diberi ASI sesuai petunjuk dokter atau tim kesehatan.

Dewasa ini pemberian ASI tampak ada penurunan dengan adanya

pemberian PASI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di RSUD Dr. Kariadi, Semarang. Pemberian ASI ini tampak ada penurunan setelah bayi berumur 2 (dua) bulan yaitu 31,6 % ASI saja dan 68,4 % ASI + Pendamping ASI dan Pengganti ASI. Sedangkan sebelumnya yaitu pada saat bayi berumur 1 (satu) bulan masih lebih baik yaitu 66,7 % ASI dan 33,3 % susu buatan saja (Ebrahim,2011).

Pemberian ASI dari awal kelahiran sampai 4-6 bulan akan menjadikan sendi-sendi kehidupan yang terbaik baginya kelak. ASI juga menjamin

bayi tetap sehat dan memulai kehidupannya dalam cara yang paling sehat. Karena ASI adalah makanan terbaik diawal kehidupan bayi. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila gizi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan.

Melalui ASI eksklusif akan lahir generasi baru yang sehat secara mental emosional dan sosial. Namun, menurut para ahli saat ini banyak ibu-ibu baru yang memberikan bayi mereka PASI, tetapi mereka menghentikannya lebih awal. Hal tersebut terjadi karena banyak sekali hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian PASI (Anwar,2010).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Sejauh ini kematian bayi telah turun sebesar 44 persen selama 18 tahun terakhir, dari 57 kematian per 1.000 kelahiran hidup di periode 1990-1994 ke 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup di periode 2008-2012. Namun, BKKBN tentu tidak akan puas sampai sini saja. Kami juga akan terus berusaha menekan angka ini dengan program yang kita sudah canangkan pada tahun 2013-2014, sehingga akhir tahun 2015 tahun menurun jauh (BKKBN 2014).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2012 sebesar 14,5/1000 kelahiran hidup, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 11,6/1000 kelahiran hidup. Apabila dibandingkan dengan target Nasional dalam RPJMN 24/1000 kelahiran hidup, maka AKB Provinsi Sulawesi Barat ytgtsudah melampaui target Nasional, demikian juga bila dibandingkan dengan target yang diharapkan dalam MDG (*Millennium Development Goals*)

tahun 2015 yaitu 23/1000 kelahiran hidup. (Dinkes Sul-Bar 2014).

Berdasarkan rekomendasi dari WHO dan UNICEF di Geneva pada tahun 1979 menyusui merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Susu formula mudah terkontaminasi oleh kuman dan dalam pemberian susu formula harus disesuaikan dengan takaran susu dan umur bayi. Apabila takaran susu tidak sesuai maka mengakibatkan diare (Sarwono, 2010).

Makanan yang paling ideal untuk bayi adalah ASI, namun demikian karena beberapa hal bayi tidak dapat memperoleh Asi karena alasan kesehatan ibu, ibu bekerja di luar rumah, untuk menggantikan ASI kepada bayi diberikan PASI. Tapi pemberian PASI yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada bayi misalnya pemberian susu buatan yang terlalu encer dapat mempengaruhi perkembangan pertumbuhan bayi dan akan terjadi kegemukan bila susu buatan diberikan terlalu kental (Soetjiningsih,2010).

Dari hasil penelitian Ummu Salmah dkk (2013) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif sebanyak 24,07% lebih sedikit dibandingkan dengan pemberian PASI sebanyak 75,93%. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian PASI, yang disebabkan karena responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih besar persentasinya dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan sedang maupun rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Nana Yulianah dkk (2013) menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 12,5% dan masih di bawah

persentase pemberian ASI Eksklusif secara nasional dalam Riskesdas (2010) (Kemenkes RI, 2010) sebesar 15,3%. Dan masih sangat jauh dari target cakupan pemberian ASI Eksklusif nasional sebesar 80%.

Penggunaan PASI (Pengganti ASI) menjadi alternatif yang tidak dapat dihindarkan. Orang tua sering dihadapkan pada masalah pemilihan jenis susu formula yang tepat dan baik untuk bayi. Masalah ini diperumit dengan semakin banyaknya susu formula yang beredar di pasaran. Informasi tentang pemahaman pemilihan jenis susu semakin banyak didapatkan, baik dari dokter, sales promotion di supermarket, iklan di media cetak dan elektronik, brosur atau dari pengalaman ibu lainnya (Widodo Judarwanto).

Terdapat perbedaan status gizi yang nyata antara bayi yang mendapat ASI dengan bayi yang diberikan susu buatan, gizi kurang dan gizi buruk terdapat lebih tinggi pada bayi-bayi yang mendapat susu buatan dari bayi yang mendapat ASI. Pemberian susu buatan dan pemberian makanan sapihan merupakan faktor penting terhadap terjadinya kekurangan gizi pada bayi 0 – 1 tahun dan pada umur berikutnya (Ebrahim, 2011).

Pemberian ASI eksklusif adalah langkah awal bagi bayi untuk tumbuh sehat dan terciptanya sumber daya manusia yang tangguh, karena bayi tidak saja akan lebih sehat & cerdas, tetapi juga akan memiliki *emotional quotion (EQ)* dan *social quotion (SQ)* yang lebih baik (Sentra Laktasi Indonesia, 2010).

Berdasarkan laporan 500 penelitian, *The Agency for Healthcare Research and Quality* menyatakan bahwa pemberian ASI berhubungan dengan pengurangan resiko terhadap otitis media, diare, infeksi saluran pernafasan bawah, dan enterokolitis nekrotikans (Massachusetts

*Department of Public Health Bureau of Family Health and Nutrition*, 2013).

Namun pada kenyataannya, pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif masih sangat kurang, misalnya ibu sering kali memberikan makanan padat kepada bayi yang baru berumur beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan nasi yang dihaluskan atau pisang. Kadang-kadang ibu mengatakan air susunya tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari-hari pertama kelahiran bayinya, kemudian membuang ASI-nya tersebut dan menggantikannya dengan madu, gula, mentega, air atau makanan lain. Di negara berkembang, lebih dari sepuluh juta balita meninggal dunia pertahun, 2/3 dari kematian tersebut terkait dengan masalah gizi yang sebenarnya dapat dihindarkan. Penelitian di 42 negara berkembang menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang mempunyai dampak positif terbesar untuk menurunkan angka kematian balita, yaitu sekitar 13%.

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), hanya 3, 7 % bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama, sedangkan pemberian ASI pada usia 2 bulan pertama 64%, yang kemudian menurun pada periode berikutnya umur 3 bulan 45,5 %, pada usia 4-5 bulan 13,9% dan umur 6-7 bulan 7,8 %. Sementara itu ada peningkatan penggunaan PASI yang biasa disebut formula atau susu formula tiga kali lipat dalam kurun waktu 2007 dari 10,8% menjadi 32,4 % pada tahun 2013, hal ini mungkin diakibatkan kurangnya pemahaman, dukungan keluarga dan lingkungan akan pemberian ASI secara eksklusif (Tjipta, 2011).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pekkabata tahun 2014, terdapat 156 ibu

yang mempunyai bayi 0 – 6 bulan. Dari 156 ibu, 68 ibu memberikan ASI Eksklusif dan 88 ibu lainnya memberikan tambahan susu formula kepada bayinya. Dari hasil survei awal yang dilakukan pada 5 ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan 5 ibu yang memberikan tambahan susu formula didapatkan ibu menganggap PASI baik dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan pada bayinya

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pengambilan data dilaksanakan pada Maret sampai dengan Juni 2015, Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang ada di Puskesmas Pekkabata sebanyak 156

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

sedangkan pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif mengatakan bahwa tanpa PASI, bayi dapat tumbuh dengan baik serta ekonomis. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengetahui pengetahuan ibu bayi 0-6 bulan tentang PASI di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar.

bayi umur 0-6 bulan (Periode Desember 2014-Maret 2015).

Peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)}$$

Keterangan :

n= Besar Sampel

N= Besar Populasi

d= Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang di inginkan (0,1) dari rumus di atas dapat yang dihitung besar sampel yang akan di ambil adalah :

$$n = \frac{156}{1 + 156(0,1)}$$

$$= \frac{156}{2.56}$$

= 61 orang

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelompok Umur di Puskesmas Pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2015**

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20	10	16,39
2	20-35	15	24,60
3	> 35	25	40,98
<b>Total</b>		61	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 tentang umur responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang berusia < 20

tahun sebanyak 4 responden atau (6.55%), yang berusia 20-35 tahun sebanyak 49 responden atau (80.32 %), dan yang berusia > 35 tahun

sebanyak 9 responden atau ( 13.11 %).

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Pekkabata**  
**Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2015**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	10	16,39
2	SMP	15	24,60
3	SMA	25	40,98
4	PT	11	18,03
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 tentang pendidikan responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang berpendidikan SD sebanyak 16 responden atau (16.39%), yang berpendidikan SMP

sebanyak 15 responden atau (24.60%), yang berpendidikan SMA sebanyak 25 responden atau (40.98%), dan yang berpendidikan PT ( Perguruan Tinggi) sebanyak 16 responden atau ( 18.03%).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Pekkabata**  
**Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2015**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	11	18.03
2	Wiraswasta	17	27.86
3	Tidak bekerja (IRT)	33	54.09
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pekerjaan responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang tidak bekerja atau sebagai IRT sebanyak 33 responden atau

(54.09%), yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 responden atau ( 27.86%), dan yang bekerja sebagai PNS sebanyak 11 responden atau (18.03%)

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pengertian**  
**PASI di Puskesmas Pekkabata Tahun 2015**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	25	40.98
3	Kurang	36	59.02
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian PASI, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik

sebanyak 0 responden atau (0%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 25 responden atau (40.98%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 36 responden atau (59.02%).

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Manfaat PASI di Puskesmas Pekkabata Tahun 2015**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	22	36.07
2	Cukup	32	52.46
3	Kurang	7	11.47
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang manfaat PASI, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik

sebanyak 22 responden atau (36.07%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 32 responden atau (52.46%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 7 responden atau (11.47%).

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Dampak Negatif PASI di Puskesmas Pekkabata Tahun 2015**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	10	16.39
2	Cukup	32	52.46
3	Kurang	19	31.15
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang dampak negative PASI, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik

sebanyak 10 responden atau (16.39%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 32 responden atau (52.46%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 19 responden atau (31.15%).

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang PASI Pada Bayi di Puskesmas Pekkabata Tahun 2015**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	17	27.86

2	Cukup	33	57.38
3	Kurang	9	14.76
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang PASI dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 17

responden atau (32.65%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 33 responden atau (53.06%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 9 responden atau (14.28%).

## A. Pembahasan

### 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian PASI

PASI adalah makanan yang diberikan pada bayi apabila ASI tidak tersedia, yang secara tunggal dapat memenuhi kebutuhan gizi dan pertumbuhan serta pertimbangan bayi sampai berumur antara 0-6 bulan. PASI adalah susu sapi yang diformulasikan sedemikian rupa sehingga komposisinya mendekati ASI (Muchtadi, 2010:59).

Penelitian tingkat pengetahuan responden tentang pengertian PASI berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian PASI, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 0 responden atau (0%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 25 responden atau (40.98%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 36 responden atau (59.02%).

Sebagian besar responden kurang memahami tentang pengertian PASI. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang yang bervariasi dari segi umur, pendidikan dan pekerjaan.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur tersebut responden terbanyak berada pada usia subur (20-35

tahun) yaitu 49 responden atau (80.32%) dimana tingkat pengetahuan Ibu bayi tentang PASI mempunyai kriteria kurang sebanyak 29 orang atau (47.54%), adapun perbedaan tentang pemilikan pengetahuan lebih disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi ibu itu sendiri.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya diri pada orang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya (Pemburuan, 2008).

Tingkat pendidikan ibu bayi tertinggi adalah pada tingkat SMA yaitu 25 responden dengan presentase (40.98%) dengan memperoleh kriteria kurang sebanyak 16 orang atau (26.23%). Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan Ibu bayi yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan Ibu bayi dalam menghadapi masalah, pengetahuan diperoleh baik secara formal maupu informal, sedangkan Ibu bayi yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau

hal-hal yang baru guna pemeliharaan kesehatannya.

Pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan atau praktek untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan oleh pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran (Infokes, 2008).

Tingkat pekerjaan ibu bayi tertinggi adalah IRT yaitu 33 responden dengan presentase (54.09%). Tingkat pengetahuan Ibu bayi tentang PASI memperoleh kriteria kurang yaitu sebanyak 23 orang atau (37.70%). Pekerjaan Ibu bayi sebagai IRT diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang PASI karena kesibukan mengurus pekerjaan rumah sehingga informasi yang didapat terbatas (Infokes, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Elinofia (2011), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan Ibu tentang PASI sangat kurang sehingga banyak Ibu yang beranggapan bahwa pemberian susu formula dapat membantu Ibu dan bayinya, sehingga Ibu tidak memberikan ASI Eksklusif bagi bayinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa pengetahuan ibu tentang pengertian PASI di Puskesmas Pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali

Mandar Tahun 2015 berada pada kategori kurang.

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Manfaat PASI

Manfaat PASI menurut Depkes (2012), adalah melengkapi zat gizi ASI yang sudah kurang, mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk, mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan, mencoba adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi tinggi.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang manfaat PASI berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang tanda pasti kehamilan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 22 responden atau (36.75%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 32 responden atau (52.46%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 7 responden atau (11.47%).

Pencapaian pengetahuan pada tingkat umur 20-35 tahun dengan responden sebanyak 49 orang atau (80.32%). tingkat pengetahuan Ibu bayi ini memperoleh kategori cukup yaitu sebanyak 23 orang atau 37.70%). hal ini disebabkan usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia subur perbedaan tentang pemilikan pengetahuan lebih disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat motivasi dari itu sendiri ditambah kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Erfandi, 2010).

Dari segi tingkat pendidikan ibu bayi tertinggi adalah pada tingkat SMA yaitu 25 responden dengan presentase (40.98%) yang memperoleh kriteria cukup yaitu 14 orang atau (22.91%). Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan Ibu bayi yang cukup mengakibatkan kurangnya pengetahuan Ibu bayi dalam menghadapi masalah, pengetahuan diperoleh baik secara formal maupu informal, sedangkan Ibu bayi yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal yang baru guna pemeliharaan kesehatannya.

Tingkat pekerjaan ibu bayi tertinggi adalah IRT yaitu 33 responden dengan presentase (54.09%) memperoleh kriteria cukup sebanyak 16 orang atau (26.95%). Pekerjaan Ibu bayi sebagai IRT diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang PASI karena kesibukan mengurus pekerjaan rumah sehingga informasi yang didapat terbatas (infokes, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Susanto (2010), mengatakan bahwa pengetahuan responden tentang manfaat PASI (susu formula) cukup baik dikarenakan banyaknya promosi/iklan yang beredar tentang susu formula.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa pengetahuan ibu bayi tentang manfaat PAS di Puskesmas Pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2015 berada pada kategori cukup.

### 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Dampak Negatif PASI

Adapun dampak negatif pemberian PASI selain bagi bayi juga memberikan kerugian yaitu :

Tidak ekonomis dan praktis, bayi tidak memperoleh zat kekebalan yang ada pada ASI, dengan demikian dapat meningkatkan resiko infeksi, ancaman kekurangan gizi, apabila diberikan tidak sesuai dengan ketentuan petunjuk penggunaan PASI, lebih mudah terserang diare dan alergi, pertumbuhan mulut, rahang dan gigi tidak baik, mengurangi hubungan kasih sayang ibu dan anak yang dapat menghambat perkembangan mental selanjutnya.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang dampak negative PASI berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang dampak negative PASI, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 10 responden atau (16.39%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 32 responden atau (52.46%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 19 responden atau (31.15%).

Pencapaian pengetahuan pada tingkat umur 20-35 tahun dengan responden sebanyak 49 orang atau (83.32%). tingkat pengetahuan Ibu bayi ini memperoleh kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang atau (40.98%).

Dari segi tingkat pendidikan ibu bayi tertinggi adalah pada tingkat SMA yaitu 25 responden dengan presentase (40.98%) yang memperoleh kriteria cukup yaitu 12 orang atau (19.61%). Tingkat pekerjaan ibu bayi tertinggi adalah IRT yaitu 33 responden dengan presentase (54.09%) memperoleh kriteria cukup sebanyak 16 orang atau (26.95%).

Hasil penelitian yang dilakukan Dwinda (2011),

mengatakan bahwa pemberian susu formula bayi menyebabkan kesakitan diare 10 kali lebih banyak yang menyebabkan angka kematian bayi 10 kali lebih banyak, infeksi usus karena bakteri dan jamur 4 kali lebih banyak, dan sariawan mulut karena jamur 6 kali lebih banyak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan ibu bayi tentang dampak negative PASI di Puskesmas Pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2015 berada pada kategori cukup.

#### 4. Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi 0-6 bulan Tentang Pemberian PASI Pada Bayi

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah, dan pikiran-pikiran (Isyraq, 2010).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang PASI pada bayi berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang PASI pada bayi dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 17 responden atau (27.86%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 35 responden atau (57.38%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 9 responden atau (14.76%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan ibu bayi 0-6 bulan tentang PASI di Puskesmas Pekkabata Kecamatan

Polewali Kabupaten Polewali Mandar tahun 2015 berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu 35 responden atau (57.38%). Hal ini dapat dilihat dari latar belakang yang bervariasi dari segi umur, pendidikan dan pekerjaan. Dalam hal ini bahwa kelompok umur responden terbanyak berada pada usia subur adapun perbedaan tentang pengetahuan lebih disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat motivasi dari ibu itu sendiri. Pendidikan responden tertinggi yaitu SMA. Ini menunjukkan pengetahuan sangat erat dengan kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Pekerjaan responden tertinggi adalah IRT, dimana pekerjaan ibu sebagai IRT dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang PASI karena kesibukan mengurus pekerjaan rumah sehingga informasi yang didapatkan terbatas. Hal ini sesuai dengan sub variabel yang telah diuraikan sebelumnya. Jadi jelaslah bahwa pengetahuan responden sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan baik formal maupun informal, informasi dan pengalaman, serta pekerjaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Bayi 0-6 Bulan Tentang PASI (Pengganti Air Susu Ibu) di Puskesmas Pekkabata Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar” yang di lakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2015 dengan jumlah sampel responden yang di dapatkan yaitu 61 responden , maka di simpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang pengertian PASI dari 61 responden, pada kategori cukup sebanyak 36 orang atau (59,02%).
2. Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang manfaat PASI pada kategori cukup sebanyak 32 orang atau (52,46%).
3. Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang dampak negatif PASI, pada kategori cukup sebanyak 32 orang atau (52,46%).

Penelitian pada gambaran pengetahuan tentang PASI menunjukkan bahwa dari 61 responden yang memperoleh kategori cukup sebanyak 35 responden atau (57.38%).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinkes, 2011. *Target MDGs Bidang Kesehatan*. <http://www.1456-depketargetmdgsbidangkesehatan.html> . Diakses 20 Januari 2014.
- Notoatmodjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, AA. (2010). *Metodologi penelitian kebidanan dan tehnik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mochtadi, Deday. 2010. *Gizi untuk Bayi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Midwife, (2012). *PASI bayiku*. <http://www.asuh.wikia.com>
- Sarwono, (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo
- Roesli, U. (2010). *Makanan Pengganti Air Susu Ibu*. Jakarta : Puspawara
- Anwar, 2010
- Soetjiningsih, 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Judarwanto, Widodo. (2006). *Penghambat ASI Eksklusif itu Masih Banyak*. [www.avianflutidakseindahnamanya.blogspot.com/2008/10/penghambat-asi-eksklusif-itu-masih.html](http://www.avianflutidakseindahnamanya.blogspot.com/2008/10/penghambat-asi-eksklusif-itu-masih.html). Diakses 23 Januari 2014
- Massachusetts Department of Public Health Bureau of Family Health and Nutrition, 2013
- Maryunani, Anik, (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM